

KONSEP DASAR MUTU PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN

(Makalah Ini Dibuat Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Manajemen
Pendidikan)

Dosen Pengampu : Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



Disusun Oleh:

Farrel Radinka Styabhakti	2413034006
Indah Mutiara Ramadhani	2413034014
Nur Anisa Zahra	2413034054
Dwi Citra Handayani	2413034058
Febri Irawani Sitohang	2413034072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul **“KONSEP DASAR MUTU PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN”** ini dengan tepat waktu.

Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan makalah ini, tentunya tanpa dukungan dari Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan makalah ini pastinya tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam makalah ini. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini.

Kami berharap semoga makalah yang kami susun ini dapat memberikan manfaat dan juga inspirasi kepada pembaca.

Bandar Lampung, 15 September 2025

Penulis

Seluruh anggota

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB II PEMBAHASAN	7
2.1 Konsep Mutu Pendidikan	7
2.1.1 Pengertian Mutu Pendidikan.....	7
2.1.2 Dimensi-Dimensi Mutu Pendidikan	8
2.1.3 Mutu Pendidikan di Era Digital	9
2.1.4 Kesiapan Guru terhadap Perubahan Teknologi	11
2.1.5 Pengembangan Karir Guru sebagai Pilar Mutu	12
2.1.6 Hambatan dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan	14
2.1.7 Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan.....	15
2.2 Implikasi Mutu dalam Pendidikan	16
2.2.1 Pemerataan Akses Pendidikan	16
2.2.2 Peningkatan profesionalisme guru.....	17
2.2.3 Penguatan Karakter dan Etika.....	17
2.2.4 Kualitas Lulusan Lebih Kompeten	18
BAB III PENUTUP	20
1.3 Kesimpulan.....	20
1.4 Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu berperan aktif dalam menghadapi dinamika kehidupan global yang semakin kompleks. Perkembangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, di mana persaingan tidak hanya terjadi antarindividu dalam lingkup lokal, tetapi juga antarbangsa dalam skala internasional. Oleh karena itu, mutu pendidikan menjadi aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan, karena melalui mutu inilah dapat diukur sejauh mana sistem pendidikan suatu bangsa mampu mencetak generasi yang kompeten, adaptif, dan inovatif.

Konsep mutu pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan, baik secara nasional maupun internasional. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat delapan standar utama yang menjadi tolok ukur mutu, yaitu standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Standar-standar ini saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem yang utuh untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya dipandang dari hasil akhir berupa capaian akademik siswa, tetapi juga mencakup kualitas input (sumber daya), proses (pembelajaran), serta output (lulusan) yang dihasilkan.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah permasalahan yang menghambat peningkatan mutu. Ketimpangan mutu antarwilayah menjadi salah satu persoalan utama. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas, tenaga pendidik yang berkualitas, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 23% sekolah di Indonesia masih belum memenuhi standar sarana dan prasarana dasar, seperti ruang kelas, laboratorium, serta akses internet yang memadai.

Selain itu, mutu pendidikan juga sempat mengalami penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19. Pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan secara tiba-tiba menimbulkan kesenjangan baru antara peserta didik yang memiliki akses perangkat digital dan jaringan internet dengan mereka yang tidak memiliki fasilitas tersebut. Studi yang dipublikasikan oleh *Neliti* (2021) menemukan bahwa pada masa pandemi, standar mutu pendidikan terutama pada aspek proses pembelajaran dan evaluasi mengalami penurunan drastis, yang berdampak langsung pada pencapaian kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem dalam merespons perubahan dan krisis.

Secara global, capaian mutu pendidikan Indonesia juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Posisi ini menggambarkan bahwa kompetensi siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini sejalan dengan laporan *Human Capital Index* Bank Dunia (2020) yang menempatkan Indonesia di peringkat 87 dari 174 negara dalam hal kualitas sumber daya manusia, di mana mutu pendidikan menjadi salah satu indikator yang menentukan.

Permasalahan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari faktor kompetensi guru. Meskipun jumlah guru di Indonesia cukup besar, kualitas dan pemerataan distribusinya masih menjadi tantangan. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2021), hanya sekitar 54% guru di Indonesia yang dinyatakan memenuhi standar kompetensi profesional melalui uji kompetensi guru (UKG). Ketidakseimbangan ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran di kelas, karena guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Berbagai fakta dan data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan isu strategis yang harus menjadi prioritas. Mutu pendidikan tidak hanya menentukan kualitas individu lulusan, tetapi juga berimplikasi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilihat dari dua perspektif utama. Pertama, pemahaman mendalam mengenai **konsep mutu pendidikan** sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Kedua, analisis mengenai **implikasi mutu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan**, yaitu bagaimana standar mutu yang ada diterapkan dalam praktik nyata di sekolah, serta bagaimana hasilnya memengaruhi capaian siswa, pemerataan pendidikan, dan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Dengan demikian, kajian mengenai konsep dan implikasi mutu pendidikan menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang apa yang dimaksud dengan mutu pendidikan, tetapi

juga memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan konsep mutu pendidikan?
2. Bagaimana implikasi mutu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis konsep mutu pendidikan
2. Menganalisis implikasi mutu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

1.4 Manfaat

1. Menjelaskan tentang konsep mutu Pendidikan
2. Menjelaskan implikasi mutu Pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Mutu Pendidikan

2.1.1 Pengertian Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat (Rini, 2011:81). Mutu pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar ukuran hasil ujian atau prestasi akademik peserta didik, melainkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sistem pendidikan mampu menghasilkan manusia yang unggul, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, mutu dilihat sebagai tolok ukur kualitas yang mencakup seluruh aspek pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dirasakan oleh peserta didik maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai mutu pendidikan, yang dimaksud adalah upaya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta keterampilan sosial.

Selain itu, mutu pendidikan juga sangat terkait dengan visi pembangunan bangsa. Pendidikan yang bermutu bukan hanya mencetak lulusan pintar secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, daya juang, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi yang penuh persaingan, mutu pendidikan menjadi penentu daya saing bangsa. Suatu negara yang tidak mampu meningkatkan mutu pendidikannya akan tertinggal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun politik.

Mutu juga dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berkesinambungan. Artinya, peningkatan mutu tidak berhenti pada satu periode tertentu, melainkan harus terus dilakukan mengikuti dinamika

perubahan masyarakat. Setiap input yang masuk ke dalam sistem pendidikan, mulai dari peserta didik, guru, kurikulum, sarana prasarana, hingga pendanaan, harus diolah dengan baik agar menghasilkan output yang optimal. Output ini kemudian akan diuji melalui outcome, yaitu sejauh mana lulusan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara.

Dengan demikian, mutu pendidikan bersifat holistik dan sistematis. Tidak bisa hanya menilai mutu dari sisi hasil belajar siswa, tanpa memperhatikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Keseimbangan antara input, proses, output, dan outcome adalah syarat mutlak dalam menilai mutu pendidikan. Keseluruhan komponen ini saling terkait dan menentukan keberhasilan pendidikan dalam mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Mutu Pendidikan

Dimensi mutu pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama adalah relevansi, yaitu sejauh mana hasil pendidikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Relevansi menuntut agar kurikulum tidak hanya berisi teori yang abstrak, tetapi juga aplikasi nyata yang dapat digunakan peserta didik ketika terjun ke dunia kerja dan kehidupan sosial. Misalnya, pada era digital saat ini, kemampuan literasi digital, pemahaman teknologi informasi, serta kecakapan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum. Tanpa relevansi, pendidikan akan kehilangan makna karena tidak memberikan manfaat nyata.

Kedua, efisiensi merupakan dimensi penting yang menekankan pada optimalisasi sumber daya. Pendidikan yang bermutu bukan berarti harus selalu mahal, melainkan bagaimana memanfaatkan fasilitas, tenaga pendidik, dan pendanaan yang ada untuk menghasilkan kualitas terbaik. Efisiensi juga mencakup bagaimana proses pembelajaran disusun agar

efektif, tidak membuang waktu, dan benar-benar mendukung pencapaian tujuan. Sekolah yang mampu mengelola sumber daya dengan baik akan menghasilkan lulusan yang kompeten meskipun dengan keterbatasan sarana.

Selanjutnya, ekuitas atau pemerataan menjadi dimensi yang tidak kalah penting. Pendidikan bermutu seharusnya dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi. Pemerataan kesempatan belajar akan menciptakan kesetaraan sosial yang lebih baik. Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan mutu antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, antara keluarga mampu dan kurang mampu, atau antara daerah maju dengan daerah tertinggal. Karena itu, dimensi ekuitas harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

Terakhir, keberlanjutan dan inovasi juga menjadi bagian integral dalam mutu pendidikan. Keberlanjutan berarti mutu pendidikan tidak boleh hanya bergantung pada program jangka pendek atau perubahan kebijakan pemerintah, melainkan harus konsisten dijaga dalam jangka panjang. Sementara inovasi diperlukan agar pendidikan tidak statis. Inovasi dalam metode mengajar, pemanfaatan teknologi, maupun model evaluasi sangat menentukan kualitas pembelajaran. Dengan adanya inovasi, pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang selalu berubah.

2.1.3 Mutu Pendidikan di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi informasi memungkinkan pengelolaan data pendidikan menjadi lebih efisien dan transparan. Sistem Informasi Pendidikan (SIP) misalnya, memungkinkan sekolah untuk mengelola data siswa, absensi, nilai, hingga laporan akademik secara digital. Hal ini membuat proses pengambilan keputusan lebih cepat, akurat, dan berbasis data. Dengan demikian, mutu pendidikan dapat dipantau secara lebih objektif dan akuntabel. Selain efisiensi administrasi, teknologi digital

juga berpengaruh pada proses pembelajaran. Platform pembelajaran daring, video conference, dan media interaktif membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih fleksibel. Pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang kelas, melainkan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Inovasi ini membantu meningkatkan mutu pendidikan karena siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia.

Era digital juga meningkatkan akuntabilitas pendidikan. Orang tua kini dapat memantau perkembangan akademik anak mereka secara langsung melalui aplikasi. Pemerintah pun bisa memantau capaian pendidikan di berbagai daerah dengan lebih transparan. Kondisi ini mendorong sekolah untuk lebih serius meningkatkan mutu, karena masyarakat dapat menilai secara terbuka kinerja lembaga pendidikan. Namun, di balik peluang besar tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan. Tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kesenjangan digital masih menjadi masalah serius, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi juga bervariasi. Oleh karena itu, agar mutu pendidikan di era digital benar-benar terwujud, diperlukan dukungan infrastruktur, pelatihan, serta kebijakan yang memastikan semua pihak dapat mengakses teknologi dengan merata.

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi (Mulyasa, 2009:8). Perilaku seorang kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru yang menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta

adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi, (Mulyasa, 2008:108).

2.1.4 Kesiapan Guru terhadap Perubahan Teknologi

Kesiapan guru dalam pemakaian AI, Kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam pemakaian AI, dan persepsi guru pada AI berada pada kategori cukup. Para guru sudah menyadari perkembangan AI melalui MGMP dan belajar secara mandiri, hal ini menandakan bahwa guru adaptif dalam digitalisasi pendidikan. Meskipun demikian, pemahaman mereka masih terbatas pada beberapa AI saja terbatas pada konsep dasar. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses terhadap pelatihan khusus yang dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep fitur-fitur AI yang lain dalam pendidikan. Pada indikator kesiapan guru dan sarana prasarana dalam kategori cukup, guru biologi sudah mampu mengimplementasikan AI dalam pembelajaran di kelas melalui ChatGpt, Gemini, Gamma, dan lainnya. Menurut Shodiqin et al. (2024) dijelaskan juga bahwa, pengenalan AI dalam kegiatan MGMP sangat membantu guru memahami dan memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran dikelas dikarenakan AI memberikan tambahan informasi terkait materi Pelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan, sehingga kesiapan mereka menghadapi perkembangan teknologi sangat menentukan mutu pembelajaran. Guru yang melek digital dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran, media interaktif, dan platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan teknologi, guru mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar generasi milenial serta generasi Z yang sangat dekat dengan dunia digital. Oleh karena itu, literasi digital guru bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan pokok dalam dunia pendidikan modern.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam kesiapan guru. Sebagian guru masih merasa canggung atau bahkan enggan menggunakan teknologi karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya fasilitas, atau rasa takut salah. Kondisi ini sering menyebabkan guru lebih nyaman dengan metode tradisional, seperti ceramah satu arah, yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Jika hal ini terus dibiarkan, maka mutu pendidikan akan mengalami ketimpangan antara sekolah yang adaptif terhadap teknologi dan yang tertinggal.

Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu meningkatkan literasi digitalnya. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada cara menggunakan perangkat, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehingga lebih bermakna. Selain itu, pendampingan secara berkelanjutan juga penting agar guru tidak merasa sendirian ketika menghadapi tantangan penggunaan teknologi. Hal ini bisa dilakukan melalui komunitas belajar guru, workshop daring, atau bimbingan dari rekan sejawat yang lebih berpengalaman.

Selain aspek teknis, kesiapan mental guru juga tidak kalah penting. Guru harus memiliki mindset terbuka terhadap perubahan dan berani mencoba hal baru. Dukungan moral dari pemerintah maupun sekolah sangat dibutuhkan agar guru merasa percaya diri untuk berinovasi. Jika guru sudah siap secara mental dan keterampilan dalam menghadapi teknologi, maka mutu pendidikan akan meningkat pesat, karena siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman digital.

2.1.5 Pengembangan Karir Guru sebagai Pilar Mutu

Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru, dan salah satu cara untuk menjaganya adalah melalui pengembangan karir. Guru yang terus berkembang secara profesional akan mampu memberikan

pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan maupun kebutuhan masyarakat. Pengembangan karir dapat berupa pelatihan, sertifikasi, seminar, maupun kesempatan studi lanjut. Dengan adanya program pengembangan diri, guru dapat memperbarui metode mengajar, meningkatkan penguasaan materi, dan lebih siap menghadapi tantangan global.

Selain peningkatan kompetensi, pengembangan karir guru juga harus menyentuh aspek kesejahteraan. Guru yang merasa dihargai dan sejahtera secara finansial akan memiliki motivasi lebih untuk berinovasi dalam mengajar. Sebaliknya, guru yang harus memikirkan masalah ekonomi sering kali kesulitan untuk fokus dalam mengembangkan diri dan meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan guru menjadi kunci agar mereka dapat berkontribusi maksimal dalam pendidikan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah jenjang karir yang jelas. Jika guru melihat adanya peluang untuk naik jabatan, memperoleh penghargaan, atau mendapatkan apresiasi atas kinerjanya, maka mereka akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kompetensi. Jenjang karir yang baik bukan hanya bermanfaat bagi guru secara individu, tetapi juga berdampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru yang berkembang akan melahirkan siswa yang berkembang pula.

Selain itu, wadah kolaborasi antar guru, seperti komunitas belajar atau forum diskusi, juga sangat penting. Melalui komunitas ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, dan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Semangat kolektif ini akan menciptakan budaya peningkatan mutu yang berkesinambungan. Dengan demikian, pengembangan karir guru tidak hanya menekankan pada individu, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan berkelanjutan.

2.1.6 Hambatan dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan

Keberadaan AI tidak selalu dijadikan landasan atau dasar untuk melakukan pembelajaran, tetap perlu menimbang informasi lain yang didapat selain melalui AI, maka dari itu AI dipakai sebagai pendukung bukan sumber informasi utama. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Lukman et al. (2024) bahwa, pemakaian AI harus dilakukan dengan bijak, AI dapat digunakan sebagai sumber penambah ilmu. Berdasarkan hal tersebut diartikan bahwa, tidak selamanya AI dapat dipakai sumber informasi utama dikarenakan AI juga bisa mengalami kesalahan konsep dikarenakan AI merupakan kecerdasan buatan yang masih berproses pengembangannya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan serius. Salah satu hambatan terbesar adalah kesenjangan digital. Di daerah perkotaan, sekolah sudah terbiasa dengan teknologi canggih, sementara di daerah pedesaan banyak sekolah yang masih kesulitan mendapatkan akses internet maupun perangkat pembelajaran. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan mutu yang cukup lebar antarwilayah. Akibatnya, meskipun kebijakan pemerintah sudah mendukung digitalisasi pendidikan, implementasinya tidak bisa berjalan merata.

Selain kesenjangan digital, masalah kompetensi guru juga menjadi hambatan. Banyak guru yang belum terbiasa dengan teknologi atau kurang mengikuti pelatihan sehingga sulit mengimbangi perkembangan zaman. Sebagian guru juga masih terjebak pada metode tradisional, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hambatan ini menyebabkan mutu pendidikan belum berkembang optimal meskipun ada upaya reformasi kurikulum dan program digitalisasi. Persoalan kesejahteraan guru juga tidak bisa diabaikan. Masih banyak guru honorer yang menerima gaji sangat rendah, sehingga mereka harus mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi ini membuat fokus mereka pada proses pembelajaran menjadi berkurang. Jika guru tidak mendapatkan

dukungan yang layak, sulit bagi mereka untuk berkomitmen penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, sistem penjaminan mutu yang ada di beberapa sekolah masih bersifat administratif. Banyak sekolah lebih menekankan pada pemenuhan laporan tertulis untuk memenuhi standar tertentu, tetapi kurang memperhatikan kualitas nyata dari proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan penjaminan mutu hanya menjadi formalitas tanpa benar-benar menyentuh aspek esensial. Hambatan-hambatan ini harus diatasi secara serius jika Indonesia ingin mencapai pendidikan yang benar-benar bermutu.

2.1.7 Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, strategi yang komprehensif perlu disusun. Salah satu langkah utama adalah pemerataan digitalisasi pendidikan. Pemerintah harus memastikan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet dan perangkat pembelajaran, tersedia hingga pelosok negeri. Dengan begitu, tidak ada lagi perbedaan yang mencolok antara sekolah di kota besar dan di daerah terpencil. Akses teknologi yang merata akan menjadi fondasi kuat bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Selain pemerataan teknologi, pelatihan guru juga menjadi strategi penting. Guru harus diberikan kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensinya, terutama dalam bidang literasi digital dan inovasi pembelajaran. Pelatihan tidak boleh hanya dilakukan sekali, melainkan harus berkelanjutan agar guru selalu siap menghadapi perubahan. Dengan guru yang kompeten, mutu pendidikan akan meningkat karena mereka mampu menyampaikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Kesejahteraan guru juga harus menjadi prioritas. Peningkatan gaji, tunjangan, dan penghargaan bagi guru akan mendorong mereka lebih fokus pada tugasnya sebagai pendidik. Guru yang merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, sistem

karir yang jelas juga akan membuat guru memiliki target jangka panjang dalam meningkatkan kualitas dirinya.

Strategi lain adalah memperkuat sistem monitoring dan evaluasi berbasis data. Dengan data yang akurat, pemerintah dan sekolah dapat melakukan evaluasi yang lebih objektif terhadap mutu pendidikan. Kolaborasi multipihak juga diperlukan, baik dari pemerintah, sekolah, masyarakat, maupun dunia usaha. Dengan sinergi ini, mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara kolektif, konsisten, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

2.2 Implikasi Mutu dalam Pendidikan

2.2.1 Pemerataan Akses Pendidikan

Mutu pendidikan yang tinggi memiliki implikasi langsung terhadap pemerataan akses pendidikan karena kualitas yang baik tidak hanya berbicara tentang standar isi, proses, dan hasil belajar, tetapi juga tentang kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk menikmatinya. Pendidikan yang bermutu akan sulit tercapai jika hanya terpusat di daerah perkotaan, sehingga pemerataan akses menjadi salah satu indikator penting keberhasilan sistem pendidikan nasional. Pemerintah melalui berbagai kebijakan berupaya memperluas daya tampung satuan pendidikan agar semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun kemampuan intelektual dapat memperoleh pendidikan yang layak. Sejalan dengan hal ini, jurnal “Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan di Kabupaten Sorong” menyebutkan bahwa “perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang ditujukan dalam upaya perluasan daya tampung satuan pendidikan dengan mengacu pada skala prioritas nasional yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang beraneka ragam baik secara sosial, ekonomi, gender, geografis, maupun tingkat kemampuan intelektual, dan kondisi fisik”

(dan Pemerataan Akses Pendidikan di Kabupaten Sorong -Badruzzaman et al., 2012). Kutipan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan harus berjalan beriringan dengan pemerataan akses agar setiap anak di Indonesia memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sehingga tercipta sumber daya manusia yang lebih merata dan berdaya saing di masa depan.

2.2.2 Peningkatan profesionalisme guru

Peningkatan mutu pendidikan juga tidak lepas dari pengembangan karier tenaga pendidik. Program pelatihan, beasiswa, workshop tahunan, dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya terbukti meningkatkan kompetensi dan motivasi guru (Suryanto & Karsono, 2020). Guru yang terus mengasah kemampuan akademik dan pedagogik akan lebih percaya diri, memiliki kepuasan kerja lebih tinggi, dan mampu membangun interaksi yang lebih baik dengan peserta didik. Kondisi ini berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, guru yang mendapatkan kesempatan pengembangan karier secara berkelanjutan akan lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan global, mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta mempraktikkan metode inovatif yang berpusat pada peserta didik. Peningkatan kapasitas tersebut bukan hanya menguntungkan guru secara individu, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang lebih profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Dengan demikian, program pengembangan karier tenaga pendidik merupakan investasi jangka panjang yang penting untuk menjamin kualitas pendidikan nasional yang merata dan berdaya saing tinggi.

2.2.3 Penguatan Karakter dan Etika

Penguatan karakter dan etika merupakan dimensi yang tidak kalah penting dalam mutu pendidikan, karena pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan moral peserta didik. Mutu pendidikan yang

tinggi mencakup pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika dalam kehidupannya (Ratih et al., 2020). Implikasi dari penguatan karakter ini adalah terbentuknya masyarakat yang lebih beretika, tertib, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap norma hukum maupun sosial, sehingga memperkuat sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai contoh, sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan program **Profil Pelajar Pancasila** membiasakan peserta didik untuk bersikap mandiri, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hasilnya, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik, memiliki kepekaan sosial, serta siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan karakter semacam ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan mutu pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap terciptanya generasi penerus yang berkepribadian kuat, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

2.2.4 Kualitas Lulusan Lebih Kompeten

Kualitas lulusan yang lebih kompeten menjadi cerminan nyata keberhasilan mutu pendidikan karena sekolah yang bermutu tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan berkolaborasi. Melalui pembelajaran inovatif seperti project-based learning, praktik kerja lapangan, dan kemitraan erat dengan dunia usaha dan dunia industri, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang mengasah keterampilan teknis sekaligus soft skills seperti disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja. Contohnya, sekolah kejuruan yang bermutu mampu melahirkan tenaga kerja siap pakai dengan sertifikat kompetensi yang diakui industri sehingga lulusan lebih mudah terserap di pasar kerja. Dengan mutu

pendidikan yang tinggi, lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, berinovasi, dan bahkan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

BAB III

PENUTUP

1.3 Kesimpulan

Mutu pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan, karakter, serta daya adaptasi tinggi terhadap perubahan zaman. Konsep mutu mencakup aspek input, proses, output, hingga outcome yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Mutu pendidikan juga bersifat multidimensional, meliputi relevansi, pemerataan, efisiensi, keberlanjutan, dan inovasi.

Implikasi mutu dalam pendidikan tampak pada berbagai hal, seperti pemanfaatan teknologi digital, peningkatan profesionalisme guru, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mutu pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik, memperkuat daya saing bangsa, serta mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, mutu pendidikan bukan sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan untuk mewujudkan sumber daya manusia unggul di era global.

1.4 Saran

Lembaga pendidikan perlu memperkuat sistem penjaminan mutu yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menyentuh aspek pembelajaran di kelas. Kedua, pemerintah bersama sekolah harus memastikan pemerataan akses terhadap teknologi digital agar mutu pendidikan tidak timpang antara perkotaan dan pedesaan. Ketiga, guru perlu terus diberi ruang untuk

mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, komunitas belajar, dan sertifikasi, sehingga selalu siap menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, penguatan karakter dan soft skills siswa harus berjalan seiring dengan pencapaian akademik, agar mutu pendidikan melahirkan lulusan yang utuh secara intelektual maupun moral. Dukungan masyarakat dan dunia usaha juga penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu, baik melalui kolaborasi, investasi, maupun penyediaan fasilitas. Dengan sinergi seluruh pihak, mutu pendidikan Indonesia dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rini, Riswanti. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah dan Hasil Penelitian. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Shodiqin, A., Pramasdyahsari, A. S., Setyawati, R. D., Endahwuri, D., Gunawan, O. W., Muqibaturrohman, A. B., & Anindhitya, A. (2024). Pelatihan Media Pembelajaran dan Artificial Intelligence Bagi Guru Matematika untuk Membantu Kinerja Guru di MGMP Matematika SMA Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1219–1229. <https://doi.org/10.59837/mxbske97>
- Lukman, L., Riska Agustina, & Rihadatul Aisy. (2024). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- Akses Pendidikan, P., & Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl Pettarani No, B. A. (2012). Naskah diterima tanggal 3 Desember 2012. Naskah direvisi tanggal 26 Desember. *Naskah Disetujui Tanggal*, 26, 49–58.
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>

Suryanto, D., & Karsono, K. (2020). Implikasi Profesionalisme Dan Kualitas Etos Kerja Tenaga Pendidik (Guru) Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah *Equilibrium Point: Jurnal ...*, 65–71.
<https://www.journal.stimaimmi.ac.id/index.php/EBP/article/view/402>